

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dimana studi kasus dilakukan di SD Negeri 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasana serta biaya.

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (PERMENDIKNAS) No. 13 tahun 2007 tentang standart kepala sekolah adalah:

1. Berstatus sebagai guru SD
2. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD
3. Memiliki sertifikasi kepala SD yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional.

Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu.

Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang akan ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga kependidikan profesional tidak

hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Tenaga kependidikan yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil yaitu:

1. Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented.

Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function (Hanushek) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah) melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan Industri.

2. Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (Pusat) tidak

terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Dalam menjawab tantangan itu tentunya memberdayakan sumber daya harus diprioritaskan, terutama pemberdayaan sumberdaya pada sekelompok manusia yang mampu mengadakan perubahan dalam perkembangan masyarakat. Karena pemberdayaan manusia ini perlu dipersiapkan secara optimal. Salah satu cara mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan nasional, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu kepala sekolah harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan sumber referensi yang saya peroleh dari internet penelitian yang dilakukan oleh Meity Sukmawati di SMA MUHAMMADIYAH 3 Tangerang yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MUHAMMADIYAH 3 Tangerang, dengan hasil bahwa mutu pendidikan akan tercapai apabila komponen yang terdapat dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah tenaga pendidikan yang bermutu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan bertanggung jawab. Tenaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik, karena itu tenaga pendidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan siswa yang lebih bermutu.

Namun perlu dipahami juga bahwa menjadi seorang pemimpin atau kepala sekolah yang berkualitas bukanlah suatu tugas yang sangat ringan, karena hal itu memerlukan adanya keseriusan, kerja keras, keikhlasan dalam bekerja, dan bekerja sama dengan semua pihak yang terkait. Seorang kepala sekolah juga harus profesional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan tentang pengertian profesional yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber dan kehidupan yang memerlukan keahlian, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Jadi untuk menjadi kepala sekolah harus mampu bersifat profesional dalam setiap tindakannya, karena itu akan menjadi contoh bagi bawahannya.

Kepala sekolah mempunyai beberapa peran dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pimpinan sekolah. Salah satu peran kepala sekolah yaitu sebagai administrator. Administrasi dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama antar dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu secara produktif. Produktif mengandung makna efektif dan efisien. Efisiensi merujuk kepada proses kerja, sedangkan efektivitas merujuk pada hasil. Sedangkan administrator adalah orang yang melakukan administrasi dengan melakukan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai suatu tujuan. Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai beberapa tugas yaitu :

1. Melakukan Perencanaan

Kepala sekolah harus memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan. Perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, perlu diketahui bahwa tidak ada rencana yang bersifat final. Perencanaan sekolah disusun dalam upaya mengefektifkan program sekolah, meningkatkan

mutu layanan belajar, dan memprakarsai program perubahan melalui usaha kolektif bersama guru dan tenaga kependidikan dengan tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Pengorganisasian

Kepala sekolah harus mampu melakukan pengorganisasian sumber daya sekolah. Pengorganisasian adalah tingkat kemampuan, kepada sekolah dalam menentukan sasaran, pembagian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, menentukan personel pelaksana tugas, menentukan alat-alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana, dan sumber daya sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah. Keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan sekolah.

## 3. Pengarahan

Kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Pengarahan (directing) merupakan pengarahan yang diberikan kepada anggota organisasi, sehingga mereka yang menjadi karyawan yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan organisasi.

## 4. Pengkoordinasian

Kepala sekolah melakukan pengkoordinasian dengan warga sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai administrator. Koordinasi (coordinating) merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu, dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang ditetapkan. Sejalan dengan pengertian diatas, pengkoordinasian dalam sekolah merupakan kegiatan

melakukan suatu koordinasi atau bekerja sama antara kepala sekolah dengan warga sekolah dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

## 5. Pengawasan

Kepala sekolah bertugas sebagai seorang pengawas dalam lingkungan sekolah. Pengawasan sebagai alat memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan. pengawasan dilakukan terhadap bidang-bidang seperti pelaksanaan kurikulum, kesiswaaan, kantos, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan perpustakaan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mengawasi pengelolaan pengajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan hubungan sekolah dan msyarakat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut penulis menemukan rumusan masalah yaitu” Bagaimana peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara”.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui peranan kepemimpinan Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

### **1.4 Manfaat peneltiaan**

1. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah.
2. Bagi pihak sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk meninjau kembali dan memperbaiki lembaganya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan rujukan pada penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Konsep dan Teori Peranan**



Peranan dalam pengertian umum adalah aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang atau kelompok. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Menurut Biddle dan Thomas menyepadankan peranan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seseorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seseorang pelaku terhadap script (semacam skenario), instruksi dan sutradar, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku pun mengalami hal yang hampir sama.<sup>1</sup>

Biddle dan Thomas mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan fenomena peran yaitu:

1. Penggolongan yang mengacu pada apa yang disebut acuan fenomenal (Phenomenal Referant). Misalkan istilah seseorang individual mempunyai acuan fenomenal berupa seseorang, norma mempunyai acuan fenomenal berupa suatu perilaku sedangkan posisi mempunyai acuan dan perilakunya.
2. Penggolongan yang merujuk pada operasi konseptual, yang disertakan dalam pembentukan suatu sub-kelas dari acuan fenomenal individual dalam hal ini merupakan suatu konsep yang didasarkan pada suatu pembagian analitis dari acuan fenomenal, berupa orang.
3. Formulasi kriteria yang beraneka ragam, yang digunakan untuk mengelompokkan sub-kelas dari acuan fenomenal, diantaranya adalah “kesamaan”, “penentuan”, dan “besaran”.
4. Konsep golongan yang memiliki elemen kategoris, misalnya pembagian menurut jenis pekerjaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Edy Suhardono, Teori Peran, Jakarta : Gramedia Pustaka Media, 1994, Hal

<sup>2</sup>Ibid, Hal 9-10

Dalam peranan dinilai lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan adanya beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah:

1. Memberi arahan pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; dan
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (Expended Rolex)

Yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Peranan jenis ini antara peranan hakim, peranan protokoler, diplomatik, dan sebagainya,

2. Peranan yang disesuaikan (actual roles)

Yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tersebut. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sedangkan peranan menurut Soedjono Soekanto dan Budi Sulistyowatu merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan-pisahkan karena yang tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>3</sup>

Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam

---

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hal.212

masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>4</sup>

## **2.2 Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan sering disebut leader dari akar kata to lead dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau leadership. Dalam kata kerja to lead tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu bergerak cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan sebagai suatu konsep manajemen didalam kehidupan organisasi yang mempunyai kedudukan strategis dan merupakan gejala sosial yang selalu diperlukan dalam kehidupan kelompok<sup>5</sup>. Mempunyai kedudukan strategis karena kepemimpinan merupakan titik sentral dan dinamisator seluruh proses kegiatan organisasi. Sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sentral didalam dinamikanya sumber-sumber yang ada.

---

<sup>4</sup>Ibid, hal. 213

<sup>5</sup>Wahjosumidjo, Kepemimpinan dan Motivasi, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1933, hal : 21

Disamping kedudukan yang strategis, kepemimpinan mutlak diperlukan, dimana interaksi kerjasama antara 2 orang atau lebih dalam mencapai tujuan organisasi<sup>6</sup>. Itulah sebabnya dikatakan orang bahwa kepemimpinan merupakan gejala sosial dan selalu diperlukan didalam kehidupan kelompok.

Menurut Sondang P. Siagian bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bawahannya sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun tidak disenanginya<sup>7</sup>. Selain itu kepemimpinan banyak mempengaruhi cara kerja dan perilaku banyak orang. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mempunyai pribadi yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain, sedia dia harus berpengetahuan yang luas, dan bervisi jauh kedepan serta memenuhi syarat-syarat tertentu dan mampu mempengaruhi kegiatan-kegiatan anggota dari kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kepemimpinan pendidikan merupakan perpaduan antara konsep kepemimpinan dan pendidikan yang keduanya mempunyai pengertian sendiri-sendiri, yang pada akhirnya terpadu dalam bentuk keilmuan yang menunjukkan ciri-ciri khusus dari suatu bentuk kepemimpinan secara umum. Kepemimpinan pendidikan juga berarti sebagai bentuk kemampuan dalam proses mempengaruhi, menggerakkan, memotivasi, mengkoordinir orang lain yang ada hubungannya dengan ilmu pendidikan dan pengajaran agar supaya kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Kepemimpinan dibidang pendidikan juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun

---

<sup>6</sup>Ibid., hal. 21

<sup>7</sup>Sondang. P. Siagian, Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hal. 62

pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsioanal guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin. Sedangkan sekolah diartikan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar. Sekolah juga merupakan hidup sesudah rumah, di mana anak tinggal beberapa jam, tempat tinggal anak yang pada umumnya padamasa perkembangan, dan lembaga pendidikan dan tempat yang berfungsi mempersiapkan anak untuk menghadapi hidup.

Dengan demikian kepala sekolah adalah seorang tenaga profesioanal atau guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah menjadi tempat interaksi antara guru yang memberi pelajaran, siswa yang menerima pelajaran, orang tua sebagai harapan, pengguna lulusan sebagai penerima kepuasan dan masyarakat umum sebagai kebanggaan. Kepemimpinan sering diidentikan dengan otoritas, wewenang, pengaruh dominasi dan tentu saja materi. Wajar jika banyak orang mengira kepemimpinan hanya dikitari dengan hal-hal yang menyenangkan. Dan banyak orang berambisi meraih kepemimpinan, namun hanya sedikit orang yang benar-benar dalam kepemimpinan melakukan kebijakan dalam suatu keputusan berkonsultasi dengan bawahannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah lembaga pendidikan, didalam kepemimpinannya ada beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu: unsur manusia, unsur sarana, unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam

melaksanakan kepemimpinan. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalaman di dalam praktek selama menjadi kepala sekolah.

### **2.3 Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan. Gaya kepemimpinan yang sering dipakai dalam kepemimpinan kepala sekolah adalah:

#### **a. Gaya kepemimpinan Otokratis**

Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak yang harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada a one-man show. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan<sup>8</sup>.

Selanjutnya, pemimpin selalu berdiri jauh dari anggota kelompoknya; jadi ada sikap menyisihkan diri dan eksklusivisme. Pemimpin otokratis itu senantiasa ingin berkuasa absolute, tunggal, dan merajain keadaan.

Adapun secara sederhana, gaya kepemimpinan kepala sekolah bertipe otokrasi sebagai berikut:

1. Keputusan dan kebijakan selalu dibuat pemimpin, dimanagaya kepemimpinan yang selalu sentral dan mengabaikan asa musyawarah mufakat.
2. Pengawasan dilakukan secara ketat yaitu pengawasan kepalasekolah yang tidak memakai prinsip partisipasi, akan tetapi pengawasan yang bersifat menilai dan menghakimi.

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta : Raja Grafindo Prasa, 1982, hal. 71

3. Prakarsa berasal dari pemimpin yaitu gaya kepala sekolah yang merasa pintar dan merasa bertanggung jawab sendiri atas kemajuan sekolah.
4. Tidak ada kesempatan untuk memberi saran, dimana kepala sekolah merasa orang paling benar dan tidak memiliki kesalahan.
5. Kaku dalam bersikap yaitu kepala sekolah yang tidak bisa melihat situasi dan kondisi akan tetapi selalu memaksakan kehendaknya.

#### **b. Gaya kepemimpinan kharismatik**

Gaya kepemimpinan kharismatik ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan perbawa yang luas biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya<sup>9</sup>.

#### **c. Gaya kepemimpinan Administratif Eksekutif**

Kepemimpinan Administrasi ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah; yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya<sup>10</sup>.

#### **d. Gaya Kepemimpinan Demokratis**

---

<sup>9</sup>Ibid., hal. 69

<sup>10</sup>Ibid., hal. 73



Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya<sup>11</sup>. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerjasam yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “ personal atau individu pemimpin” akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu; mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan.

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:.

1. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar sekalipun pemimpin tersebut tidak ada dikantor
2. Otoritas sepenuhnya didelegasikan kebawah, dan masing-masing orang meyakini tugas dan kewajibannya; sehingga mereka merasa senang-puas pasti, dan aman menyangkal setiap tugas kewajibannya.
3. Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap warga kelompok.
4. Dengan untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.<sup>12</sup>

Secara ringkas dapat dinyatakan, kepemimpinan demokratis menitik beratkan masalah aktivitas setiap anggota kelompok juga pada pemimpin lainnya. Yang semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana-rencana, pembuatan keputusan penerapan disiplin kerja (yang ditanamkan secara sukarela oleh kelompok-kelompok dalam suasana demokratis).

## 2.4 Mutu Pendidikan

---

<sup>11</sup>Ibid., hal. 73

<sup>12</sup>Loe.Cit

Pendidikan yang bermutu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Sumber daya manusia yang bermutu itu dipupuk sesuai dengan perkembangan peserta didik semenjak pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.<sup>13</sup> Mereka yang mendapatkan layanan pendidikan itu kemudian menjadi manusia dewasa yang memiliki indikator kualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Disepakati bahwa untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dari pendidikan dasar. Di banyak negara, pendidikan dasar adalah milik masyarakat (public Goods) dari pada pendidikan menjadi komoditi yang dapat diperdagangkan. Oleh karena itu, pada pendidikan dasar tujuan utamanya membangun nation dan character building. Menurut Ekardjo ada beberapa unsur yang turut menentukan mutu suatu pendidikan. Unsur-unsur tersebut adalah sekolah, masyarakat, dan keterlibatan keluarga. Semua unsur tersebut harus berjalan seirama dan saling mendukung antara unsur yang satu dengan yang lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>14</sup>

Rendahnya mutu belajar dialami oleh berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang, terutama negara-negara yang menganut pemerataan kesempatan belajar. Gambaran rendahnya mutu pendidikan juga terlihat dari tahun 1969 dengan perlunya dilaksanakan PPNP (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan). Kemudian pada tahun 1970 diadakan pembaharuan mutu pendidikan dan pada tahun 1975 diselenggarakan kurikulum 1975 sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu upaya penjaminan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan penjaminan mutu (quality assurance) di institusi pendidikan itu sendiri. Dengan penjaminan mutu ini, diharapkan tumbuh budaya mutu kepuasan pelanggan melalui produk, jasa dan proses yang lebih baik. Di dalam mutu pendidikan terdapat variabel-variabel yang mendukung diantaranya adalah:

---

<sup>13</sup> M. Sukarjo, Ukim Komarudin, Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 83

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.84

### 1. Akreditasi

Dimana akreditasi berdasarkan UU RI No. 20/2003 Pasal 60 ayat 1 dan 3 adalah yang dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan setiap jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan kriteria yang bersifat terbuka.

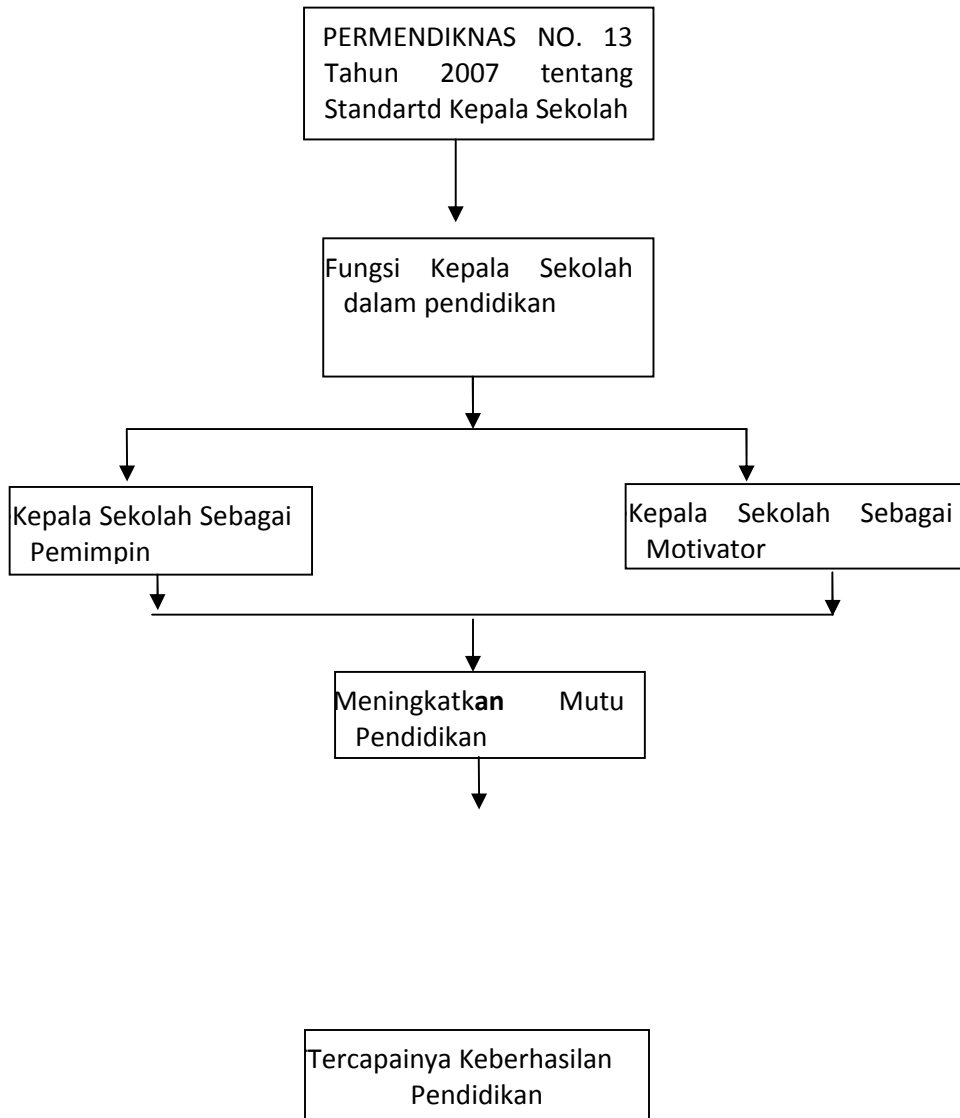
### 2. Sertifikasi

Sertifikasi pendidikan adalah suatu pernyataan yang menunjukkan seorang pendidik, atau dalam pengertian penulis kualifikasi guru profesional. Dimana akreditasi sebagai tolak ukur untuk mengukur atau menilai kualitas pendidikan.

### 3. Penjaminan mutu pendidikan

Dalam melaksanakan sistem penjaminan mutu tidak ada pola baku yang harus di ikuti. Tetapi bukan berarti upaya peningkatan mutu menjadi tidak memiliki bentuknya.

## **2.5 Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Bentuk Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Lisa Harrison berpendapat bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai

perbandingan.<sup>15</sup> Akan mudah untuk mengatakan bahwa tidak banyak data dikumpulkan oleh pendekatan ini, tetapi ini bukan justifikasi yang adil. Dalam term akses umum ke data kualitatif yang tersedia, ada isu praktis berkaitan dengan “keterbukaan” data yang dikumpulkan dengan wawancara dan observasi.

Kecenderungan untuk menggunakan metode penelitian ini berdasarkan metode ini dianggap sangat relevan dengan materi penulis skripsi, karena penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya kejadian yang diteliti. Selain itu guna memperoleh data yang obyektif dan valid dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan pemahaman diatas, penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk menguji krisis suatu teori serta memaknai fenomena sosial dengan alasan sulitnya memperoleh data mengenai implementasi suatu kebijakan publik.

## **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan peneliti dalam menyesuaikan konteks penelitian yang mengenai peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

## **3.3 Sumber Data**

### **3.3.1 Populasi**

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>16</sup> Dalam penelitian

---

<sup>15</sup>Lisa Harison, Metodeologi Penelitian Politik, Jakarta : Kencana 2009, hal. 96

<sup>16</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D, Op. Cit, hal. 215

kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajian tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.<sup>17</sup>Oleh karena itu, situasi sosial yang diamati secara mendalam oleh peneliti adalah pengamatan terhadap peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

### **3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian, peneliti tidak menggunakan populasi dan sampel melainkan informan penelitian dikarenakan bentuk penelitian yang dipakai peneliti adalah kualitatif. Untuk menentukan sampel/informan yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>18</sup>Peneliti menggunakan teknik nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.<sup>19</sup> Oleh sebab itu informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci, merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci sebanyak 1 orang yaitu kepala sekolah di SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

---

<sup>17</sup>ibid., hal. 216

<sup>18</sup>ibid., hal. 217

<sup>19</sup>ibid., hal. 218-219

2. Informan utama, dalam penelitian ini penulis menggunakan informan utama yaitu guru SD Negeri No. 010204 Desa Dolok Estate Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara sebanyak 3 orang.
3. Informan tambahan, merupakan mereka yang merasakan langsung dalam peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan tambahan adalah masyarakat dimana perwakilan dari masyarakat Desa Dolok Estate sebanyak 3 orang dan siswa kelas 6 SD sebanyak 3 orang.

### **3.3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, pengumpulan informan melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dekomendasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.<sup>20</sup>

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:<sup>21</sup>

1. Observasi kualitatif, merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Penelitian kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.
2. Wawancara kualitatif, peneliti dengan melakukan face-to-face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus grup interview (interview dalam kelompok tertentu). Wawancara-

---

<sup>20</sup>Jhon W Cresweel, *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed Edisi Ketiga* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 266

<sup>21</sup>Ibid., hal.267-270

wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

3. Dokumen-dokumen kualitatif, selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokument privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail)
4. Materi audio dan visual, data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/ bunyi.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>22</sup> Analisis data melibatkan pengumpulan data terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari partisipan.<sup>23</sup> Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian.<sup>24</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

---

<sup>22</sup>Op. Cit., hal. 274

<sup>23</sup>Ibid., hl. 75

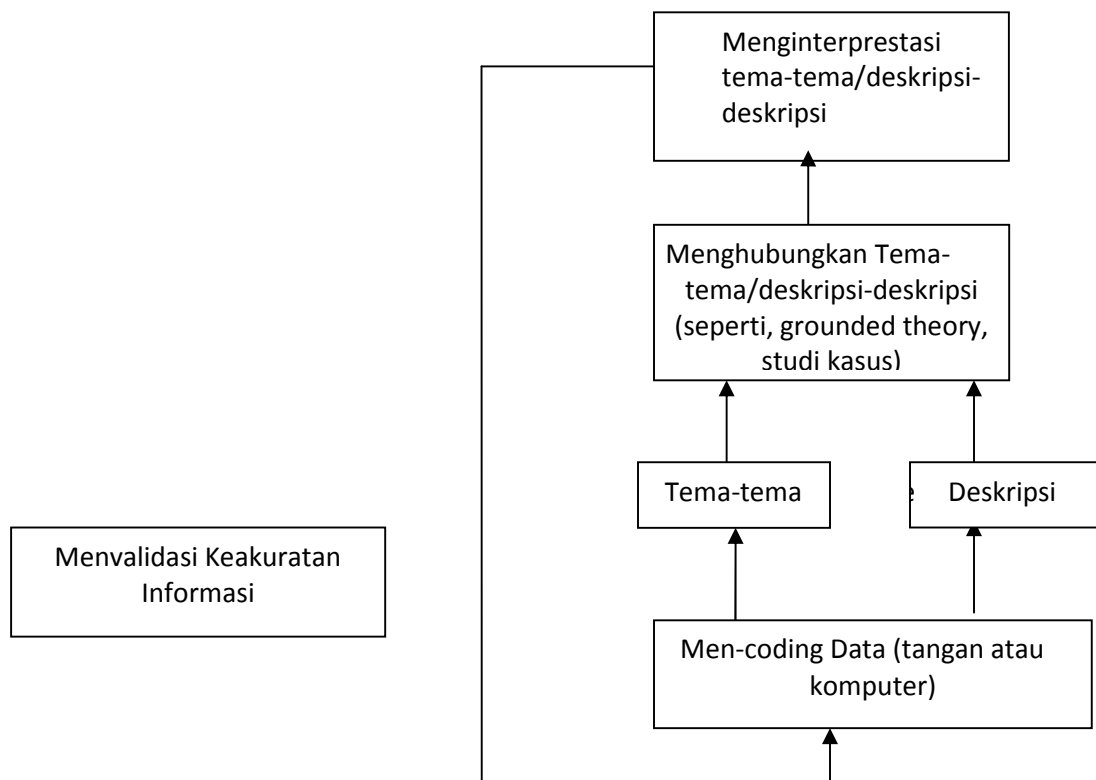
<sup>24</sup>Robert K. Yin, Op.cit, hal. 133

<sup>25</sup>Jhon W. Cresweel, Research Design Pendekatan Kualitatif dan Mixed Edisi Ketiga Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hal. 276-283



3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengelola materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap mengambil data tulisan dan gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf).
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, ataupun peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data mengajukan pertanyaan seperti” Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkapkan esensi suatu gagasan.

### Teknik Analisis Data



---

Sumber Jhon W Creweel, Research Desigan Pendekatan Kualitatifdan MixedEdisi Ketiga  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, hal : 277